

PEMBINAAN AKHLAK SISWA PASCA COVID-19 MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHIS

Faturrahmi¹, Akhyar Hanif², David³

¹²³Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Email kontributor: faturrahmi216@gmail.com

Abstrak

Pokok permasalahan dalam artikel ini adalah bentuk pembinaan moral siswa pasca Covid-19 melalui kegiatan Rohis di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk akhlak siswa pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk menggambarkan kondisi atau fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik validitas data dengan triangulasi. Informan penelitian adalah kepala madrasah, guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa pasca Covid-19 dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTsM Sulit Air melalui tiga kegiatan yaitu tahsin, tahfizh dan muhadharah. Selain untuk mengembangkan bakat siswa, kegiatan ini juga dapat mengantarkan siswa untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an sesuai tajwid dan makhraj yang benar. Selain itu juga menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kegiatan tepat waktu, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, rendah hati ketika melebihi hafalan teman dan percaya diri ketika belajar Al-Qur'an, berani untuk tampil berceramah di depan umum, bertanggung jawab atas dakwah yang disampaikan dengan benar berdasarkan Al-Qur'an atau Hadits yang telah dipelajarinya.

Kata kunci: Pembinaan Akhlak, Rohis, Pasca Covid-19

Abstract

This article's main problem is moral development for post-Covid-19 students through Spiritual activities at the MTsM Sulit Air, Solok Regency. This study aims to describe how post-Covid-19 student morals form through extracurricular activities at MTsM Sulit Air, Solok Regency. This study uses the phenomenological method to describe conditions or phenomena that occur in the field-data collection techniques used through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion. Data validity technique with triangulation. Research informants are madrasa heads, teachers, and students. The results showed that post-Covid-19 student moral development was carried out through extracurricular

activities at MTsM Sulit Air through three activities, namely tahsin, tahfizh and muhadharah. In addition to developing students' talents, this activity can also lead students to improve their reading of the Qur'an, and memorize the Al-Qur'an according to the correct tajwid and makhraj. In addition, it also fosters student discipline in carrying out activities on time, responsible for assignments given by the teacher, humility when exceeding friends' memorization and confidence when studying the Qur'an, daring to appear lecturing in public, responsible for preaching conveyed correctly based on the Al-Qur'an or Hadith that has been studied.

Keywords: *Fostering Morals, Rohis, Post Covid-19*

A. PENDAHULUAN

Situasi dan kondisi pasca Covid-19 saat ini sangat memprihatinkan dan menimbulkan berbagai macam problema terutama terhadap dunia pendidikan. Melihat situasi tersebut beberapa sekolah kemudian memutuskan untuk mengambil risiko dengan melakukan pembelajaran secara tatap muka, faktor utama disebabkan oleh keterbatasan akses internet yang tidak memadai. Walaupun demikian pembelajaran tatap muka tetap mematuhi protokoler kesehatan dengan menyiapkan sarana *hand sanitizer*, alat pengukur suhu tubuh, disinfektan, jaga jarak, wajib masker, membawa bekal, ataupun *social distancing*. Hal ini berdasarkan dari keputusan kementerian pendidikan dan kebudayaan serta kementerian kesehatan, agama, serta kementerian dalam negeri pada akhir bulan Juni tahun 2020. Merujuk kepada kebijakan tersebut dibuka kembali pembelajaran di sekolah secara tatap muka yang dibagi kedalam tiga kelompok atau yang disebut sebagai zona, yakni zona hijau, zona kuning dan zona merah.

Adanya pandemic Covid-19 ini tentu memiliki dampak pada beberapa aspek kehidupan manusia salah satunya aspek pendidikan (Widiandari & Sutrisno, 2022). Berbagai perubahan dalam sebuah aktivitas belajar saat masa pandemic kemudian menimbulkan berbagai tantangan untuk semua sector dan aspek pendidikan khususnya bagi para tenaga pendidik (Nasution et al., 2021). Ada banyak sekali factor yang memberikan pengaruh pada system pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan secara online. Walaupun tidak sedikit juga hal positif serta keuntungan yang diperoleh dengan system pembelajaran online (Nugroho et al., 2021). Melihat kondisi akhlak siswa pada masa pembelajaran pasca Covid-19, telah banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa yang memberikan pengaruh negatif terhadap akhlak siswa seperti lunturnya nilai-nilai kesopanan siswa terhadap guru, hilangnya rasa peduli pada lingkungan sekolah, banyaknya penyalahgunaan *Handphone* (HP) Android, kurangnya rasa tanggungjawab siswa terhadap tugas yang diberikan guru, siswa mengalami berbagai masalah moral dan perangai yang membahayakan terhadap kepribadiannya, banyak siswa yang terlibat pada kenakalan remaja, dan meniru budaya luar yang tidak sesuai dengan budayanya sendiri pada Pasca Covid-19.

Dalam hal ini, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangatlah dibutuhkan untuk terus berupaya membentuk karakter sejak dini melalui penerapan pendidikan karakter yang bagus dan berkualitas (Kurniawan, 2021). Jika dilihat serta diperhatikan pola pendidikan yang saat ini berjalan menjadi suatu tantangan tersendiri untuk bisa disikapi dengan tepat. Semua pihak baik itu masyarakat, keluarga, serta lembaga pendidikan sebaiknya bisa

memperhatikan berbagai perubahan yang terjadi pada siswa saat melakukan interaksi dengan dunia maya atau internet dan berbagai sarana lainnya (Burhanuddin, 2020). Menurut Nata (2013:13) untuk mengatasi krisis moral tersebut tidak dapat dilakukan dengan uang yang banyak dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi, namun harus direalisasikan berbarengan dengan sikap yang mulia. Agar terhindar dari faktor penyebab penyimpangan perilaku, selain mendapatkan pengetahuan dan binaan akhlak di dalam pendidikan formal, disamping itu siswa harus mendapatkan pendidikan non-formal atau pendidikan ekstrakurikuler. Adapun Suryosubroto (2009: 271) mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang dijalankan tidak di dalam jam pembelajaran secara tatap muka guna menambah dan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai hal yang telah diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan observasi awal yang telah penulis lakukan memberikan keterangan bahwa proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) Sult Air sudah dilakukan Pasca Pandemi Covid-19 secara tatap muka. Guru dihadapkan dengan pembinaan akhlak siswa yang lebih serius setelah siswa mengalami fase pembelajaran secara *luring* di masa pandemi Covid-19 di MTsM Sult Air. Permasalahan yang muncul dari dampak Covid-19 terhadap perilaku siswa pasca Covid-19 telah memberikan pengaruh negatif terutama terhadap perkembangan afektif siswa ditandai dengan banyaknya krisis moral dan perilaku siswa yang tidak dapat dikendalikan secara baik, hal ini dapat diketahui masalah yang dilakukan siswa melalui buku kasus siswa MTsM Sult Air bahwa telah banyak menyalahgunakan hp untuk hal-hal negatif. hilangnya rasa tanggungjawab, kurangnya rasa saling menghargai terhadap guru dan antar sesama teman, dan maraknya siswa merokok pada saat jam PBM berlangsung. Melihat situasi tersebut saat PBM dilakukan secara tatap muka, sekolah telah mengaktifkan kembali kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat membangun karakter siswa pada kegiatan yang bersifat religius dan kedisiplinan diri yang sudah lama terhenti di masa pandemi Covid-19. Pembinaan akhlak yang dilakukan agar tercipta kembali perilaku siswa menuju arah yang lebih baik, hal ini dapat dilakukan guru melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahsin Al-Qur'an, Tahfizh Al-Qur'an dan Muhadharah serta Pramuka yang sudah dilaksanakan kembali di MTsM Sult Air.

Membina akhlak siswa adalah hal yang tetap perlu terus dilakukan sampai kapanpun, hal ini bertujuan untuk membentuk perilaku, sikap, dan akhlak siswa yang sesuai dengan tuntutan dan ajaran agama Islam. Adapun penyebab yang mempengaruhi perilaku siswa terutama pada lingkungan keluarga, teman sepermainan serta lingkungan masyarakat. Dalam praktek pendidikan dipandang kedimensi pengetahuan yang meyakini bahwa aspek pengetahuan dikembangkan secara baik maka aspek emosional juga terimplikasi dengan baik. Namun pada realitanya juga berperannya aspek emosional serta keterampilan. Dengan demikian ketiga aspek tersebut dapat juga dikembangkan pada kegiatan di luar jam pelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya. Hal tersebut memiliki tujuan agar siswa dapat menyalurkan potensi yang dimilikinya untuk menjadi lebih baik dalam berakhlak dan memiliki nilai-nilai agama.

Untuk mengetahui akhlak siswa pada pasca Covid-19, penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang guru yang memberikan keterangan bahwa setelah diberlakukan sekolah secara tatap muka, diketahui bahwa siswa mengalami kemerosotan

nilai-nilai kesopanan dan etika berbicara yang dipengaruhi oleh pergaulan lingkungan luar. Kurangnya sifat saling menghargai saat guru menerangkan pembelajaran, sering mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung, kurangnya rasa kepedulian antar sesama akibat perilaku geng. Melihat situasi seperti ini, sekolah memberikan peluang besar kepada siswa untuk bisa mengembangkan kembali nilai-nilai religius dan kedisiplinan melalui kegiatan ekstrakurikuler bersifat keagamaan yang dilaksanakan di MTsM Sulit seperti, Tahfizh, Muhadharah, Tahsin, Pramuka dan kegiatan ekstra lainnya.

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan dengan guru lainnya yang membina ekstrakurikuler keagamaan menyatakan bahwa siswa sangat perlu mendapatkan perhatian lebih pada pembinaan akhlak, karena masih banyaknya siswa berperilaku yang tidak baik. Hal ini sangat terlihat pada pasca Covid-19. Kebanyakan siswa hanya pintar menyerap ilmu pengetahuan (kognitif) tetapi sikap dan tingkah lakunya (afektif) rendah akhlak siswa semakin merosot dalam berbuat dan bertindak. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang kurang disiplin seperti sering terlambat datang ke sekolah, merokok di lingkungan sekolah serta tawuran antar pelajar. Di sisi lain, akibat terjadinya *broken home*, perilaku buruk siswa berdampak pada sikap anak yang sulit dikendalikan dan sering bolos sekolah.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi sikap dan tingkah laku yang tidak baik tersebut, pembina ekstrakurikuler mengembangkan metode pembinaan akhlak dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti metode pembiasaan, keteladanan, peringatan, pemahaman, demonstrasi, peringatan dan pemberian hukuman yang bersifat membangun terhadap tingkah laku siswa yang lebih baik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan rutin yang diikuti siswa di luar jam formal sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pembina ekstrakurikuler. Adapun bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti kegiatan Tahsin, Tahfizh dan Muhadharah, serta Pramuka dan kegiatan ekstra lainnya. Terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dapat mengembangkan akhlak menuju kepribadian yang baik, lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku serta dapat menghindarkan siswa dari akhlak tercela, kegiatan tahfiz memberikan peluang besar kepada siswa untuk mendekatkan diri dengan Al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah dapat mengurangi siswa untuk bermain *game* dan mengerjakan hal yang tidak berfaedah.

Tidak hanya untuk memberikan berbagai pengetahuan dari aspek teknologi, keterampilan, senin, cara berpikir kritis, namun juga beberapa aspek lainnya seperti Pendidikan selain memberikan ilmu pengetahuan teknologi, seni dan keterampilan, serta berfikir kreatif, juga mampu membentuk manusia berkepribadian, bermoral, berakhlak, yang mulia dan beriman, dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak baik penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, bermasyarakat ataupun bernegara. Penanaman akhlak dimulai sejak peserta didik berusia dini oleh orang tua di rumah. Dilanjutkan dengan pembentukan akhlak oleh guru di sekolah. Guru dan keluarga merupakan tempat pertama bagi siswa untuk bisa terus membentuk karakter nya pada waktu pandemi Covid-19 ini (Fatiha & Nuwa, 2020).

Melalui penanaman sikap dan tingkah laku yang baik, peserta didik akan mampu menjaga diri dari sikap yang akan mempengaruhinya kepada sifat yang tercela dimanapun mereka berada. Kedudukan akhlak baik sebagai individu, anggota masyarakat ataupun penduduk suatu bangsa sangat penting. Jika peserta didik tidak berakhlak akan sangat

membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Salah satu kegiatan yang dapat mengubah akhlak peserta didik adalah kegiatan yang bersifat keagamaan. Dengan kegiatan tersebut, keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT akan terjalankan dengan baik supaya peserta didik dalam kehidupannya dapat berperilaku mulia, hal tersebut dapat dilakukan melalui jalur pendidikan terutama pada pendidikan yang religius dan lingkungan yang baik seperti keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar yang agamis (Gunawan, 2013: 76). Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembinaan akhlak siswa pasca covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang dipakai yaitu metode kualitatif (*Qualitative Research*) dengan tujuan untuk memberikan penggambaran serta diskripsi dengan pendekatan fenomenologi mengenai suatu kejadian dan peristiwa yang dapat dilihat dengan nyata di lapangan khususnya tentang pembinaan akhlak yang dilakukan pada siswa pasca Covid-19 dengan kegiatan ekstrakurikuler rohis pada MTsM Sulit Air.

Peneliti menggunakan beberapa alat bantu diantaranya menggunakan instrumen dalam melakukan pengukuran, acuan pertanyaan untuk melakukan wawancara dan menggunakan lembar observasi jika melalui pengamatan serta analisis dokumen jika menggunakan metode analisis. Peneliti itu sendiri adalah kunci dari sebuah penelitian dengan metode kualitatif. Orang yang memberikan informasi terhadap penelitian yang dilakukan disebut sumber data (informan). Sedangkan untuk teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Cara untuk menganalisis data yang dilakukan adalah dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada saat melakukan pengujian keabsahan data yang diperoleh saat observasi dan wawancara, dengan memakai teknik yang disebut triangulasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembinaan Akhlak Siswa pada Pasca Covid-19 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahsin Al-Qur'an di MTsM Sulit Air

Sebagaimana diketahui, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam melaksanakan kegiatan pendidikan seperti motivasi belajar, keluarga, keadaan ekonomi, problem intelegensi, bakat dan minat dan lain-lain (Bujangga, 2022). Beberapa faktor tersebut juga akan mempengaruhi akhlak siswa sehingga perlu dilakukannya pembinaan akhlak terhadap siswa.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan di lapangan diketahui bahwa salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan dalam membina akhlak siswa di MTsM Sulit Air pasca Covid-19 adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahsin Al-Qur'an yang dilaksanakan secara terstruktur dan terprogram dengan baik, sehingga kegiatan ekstrakurikuler tahsin rutin dilakukan 4 kali dalam seminggu di bawah bimbingan guru MTsM Sulit Air sebagai pembinaan kegiatan rutin keagamaan. Kegiatan tahsin ini memiliki tujuan untuk mempermudah siswa dalam hal baca tulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah baca Al-Qur'an yang sebenarnya baik tajwid, makhraj, tanda waqaf, mad maupun sifatul huruf.

Selain itu siswa agar dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan siswa dapat baca tulis Al-Qur'an berakhlak baik sesuai dengan akhlak dan dibarengi dengan sifat sabar saat merasa sulit untuk membaca Al-Qur'an, disiplin waktu, dan tanggungjawab pada tugas yang diberikan guru dan mengantarkan siswa pada nilai-nilai religius.

Salah seorang Pembina Tahsin di MTsM Sulit Air menyebutkan bahwa:

Selain untuk mengajarkan siswa membaca al-Quran dengan baik dan benar, Melalui kegiatan tahsin Al-Qur'an dapat membina akhlak siswa agar pintar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tajwid dengan tepat dan juga menanamkan sifat sabar serta tekun dalam belajar Al-Qur'an. Selain itu dapat menjunjung tinggi kemuliaan Al-Qur'an dengan selalu sabar dan mempelajari dan timbulnya rasa tanggungjawab agar bisa membaca Al-Qur'an dengan benar. Begitupun pembinaan akhlak terhadap temannya adalah dapat menumbuhkan rasa empati dan tolong menolong kepada temannya agar siswa bisa saling menghargai antara satu sama lain. Akhlak dapat dibina dengan sangat baik melalui kegiatan tahsin ini. Adapun contoh dari sifat terpuji yang dapat ditanamkan melalui kegiatan pembinaan tahsin adalah sabar, ihtikar, selalu mengucap syukur, dan lain-lain.

Yang dimaksud dengan sabar yaitu bisa dengan lapang dada menerima berbagai hal yang terjadi pada diri nya dengan baik serta bisa mengendalikan hawa nafsu dengan baik. Dengan Adanya aktivitas ekstrakurikuler tahsin ini maka bisa menjadikan siswa lebih bertanggung jawab, disiplin, memiliki akhlak yang baik serta dapat menghargai orang lain dan jiwa toleransi yang tinggi. Selain itu, sabar juga dapat dalam bentuk sabar saat dicemooh oleh orang lain dan sabar untuk terus mengikuti aktivitas tahsin supaya rasa percaya diri bisa tumbuh dalam diri serta karena banyaknya berbagai tantangan data mempelajari Al-Qur'an. Tidak hanya itu, melalui kegiatan ini para siswa juga dapat saling membimbing sesama teman dan saling menghormati antara satu dengan yang lain, saling memberikan nasehat dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sabar juga dapat diartikan sebagai bentuk dalam mengendalikan nafsu pada setiap hal yang terjadi dengan memandang dari sisi positif. Sabar juga merupakan interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan diri nya sendiri, hal ini dihasilkan dalam setiap pembelajaran serta pengertian terhadap nilai dan normal yang ada sebagaimana yang disampaikan pada wahyu Allah ataupun pada kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2003: 181).

Dengan Adanya aktivitas tahsin maka akhlak yang baik dapat ditunbuhkan dan dikembangkan pada siswa dengan mengajarkan sikap tolong menolong kepada sesama siswa serta pada setiap kebaikan dan ketaqwaan. Berikut ini adalah hal yang perlu dilakukan agar akhlak antara satu dengan teman lainnya dapat diaplikasikan dengan baik menurut teori akhlak, yakni sebagai berikut:

a. Saling Menghormati

Menumbuhkan sifat saling menghormati. Hal ini bisa dilihat pada latar belakang setiap siswa yang berbeda baik itu perbedaan, tradisi, agaman, status social, suku, dan sebagainya.

b. Menumbuhkan sikap saling tolong dan kerja sama yang baik

c. Saling mengasihi

Kasih sayang antar sesama manusia sangatlah penting. Hal ini dapat menghasilkan kekuatan yang sangat besar seperti dapat menciptakan kehidupan

masyarakat yang saling menghargai, kompak, rukun, serta menciptakan rasa peka social dengan sangat tinggi. Tidak hanya itu, namun juga untuk saling mengasihi sehingga dapat menjalin tali persaudaraan bahkan melebihi persaudaraan sekandung.

d. Saling Melindungi

Saat teman memperoleh suatu hal yang tidak menyenangkan dari pihak lain, maka sebagai sesama makhluk Allah wajib hukum nya untuk membela pada jalan dan pihak yang benar.

e. Saling Menasehati

Sama-sama memberikan nasihat dengan maksud untuk mengajak pada jalan yang baik dan sesuai aturan Allah demi ketaqwaan.

Dengan diadakannya kegiatan tahsin maka sangat diharapkan tumbuhnya akhlak yang baik pada siswa termasuk di dalamnya patuh serta tidak melawan kepada orang tua. Sesuai dengan hasil wawancara dengan pembina Tahsin di MTsM tersebut bahwa:

Selama adanya kegiatan tahsin bisa memberikan pembinaan yang positif pada akhlak siswa khususnya dalam bermasyarakat. Tidak hanya itu, namun juga akhlak siswa kepada guru pun mengalami perubahan yang baik seperti halnya selalu patuh kepada guru, hormat kepada guru, serta patuh pada berbagai aturan yang sebelumnya sudah disepakati. Dalam aplikasinya, siswa berbicara dan berkomunikasi dengan para pembina dengan kata-kata yang sangat sopan serta santun, serta siswa juga mengaplikasikan berbagai ilmu yang telah diberikan dengan baik.

Sebagaimana yang diketahui bahwa salah satu akhlak siswa adalah bersikap baik dan sopan terhadap Guru. Berbagai teori menjelaskan tentang akhlak kepada guru seperti:

a. Menghormati guru.

Wajib hukumnya bagi siswa untuk bisa hormat kepada gurunya. Patuh dengan cara melakukan berbagai hal yang diperintahkan guru serta menjauhi berbagai hal yang dilarang oleh gurunya. Hal ini tentunya disesuaikan dengan aturan yang berlaku baik perundang-undangan ataupun ajaran agama.

b. Memuliakan guru

Mengaplikasikan dan mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan oleh gurunya adalah salah satu cara yang bisa dilakukan siswa untuk memuliakan gurunya. Melakukan dan menerapkan berbagai sikap yang telah diajarkan seperti sopan, patuh, hormat, dan lain sebagainya.

c. Selalu berdo'a untuk kesehatan gurunya yang sudah sangat banyak memberikan ilmu pengetahuan.

d. Mengaplikasikan berbagai ilmu yang sudah diajarkan untuk hal-hal yang berguna dengan mengharap ridho dari Allah SWT (Daradjat, 1994: 273)

Selain itu, melalui kegiatan tahsin siswa juga dibimbing untuk memiliki akhlak yang baik dalam hal bersosial masyarakat seperti bisa melakukan adzan, mengumandangkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan baik di tempat-tempat ibadah. Sebagaimana yang dijelaskan pada berbagai teori akhlak, dijelaskan bahwa masyarakat Islam sangat meminta umatnya untuk bisa saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

- a. Saling menghargai nilai dan aturan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.
- b. Menerapkan sikap saling tolong menolong untuk kebaikan dan ketaqwaan.
- c. Menyebarkan kebaikan baik untuk orang lain ataupun diri sendiri.
- d. Melakukan musyawarah untuk berbagai kepentingan bersama dalam masyarakat
- e. Mengemban amanah dengan baik dengan cara melakukan dan menerapkan kepercayaan kepada sesama manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan diketahui bahwa metode yang dipakai dalam membentuk dan membina akhlak siswa yang diterapkan oleh guru adalah dengan metode *Sima'i*, *'Ardu Qira'ah* serta metode pengulangan. a) Metode *Sima'i* dimulai dengan cara guru mulai membaca Al-Qur'an selanjutnya akan diikuti oleh siswa. Tujuan dari digunakannya metode ini yaitu untuk memperhatikan dengan langsung saat siswa membaca dan melafalkan huruf dengan benar dan tepat sehingga siswa bisa menirunya dengan baik, b) Metode *'Ardu Qir'ah* atau setor bacaan di mana siswa membaca Al-Qur'an dan ilmu tajwid di hadapan guru, kemudian guru menyimak dan mengoreksi serta memperbaiki langsung bacaan siswa, serta c) metode pengulangan, dimana Guru mengulangi bacaan kemudian siswa mengulangi kata perkata dan kalimat perkalimat secara berulang-ulang hingga jelas kefasihan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid yang benar (Ahmad, 2003: 81). Ketiga metode inilah yang dipakai sehingga siswa bisa fasih dalam membaca Al-Qur'an serta siswa mudah untuk bisa paham. Hal ini dikarenakan metode yang dilakukan adalah berulang sehingga akan lebih mudah bagi siswa untuk memahaminya dan mudah untuk siswa untuk mengaplikasikannya.

2. Pembinaan Akhlak Siswa pada Pasca Covid-19 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfiz Al-Qur'an di MTsM Sulit Air

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis di lapangan didapatkan informasi bahwa proses membina akhlak siswa pasca Covid-19 dengan mengaplikasikan kegiatan atau ekstrakurikuler Tahfiz di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok sudah dilakukan dengan sangat baik oleh guru pembina. Hal ini bisa terlihat dari hasil aktivitas tahfiz ini di mana mampu mendekatkan siswa dengan Al-Qur'an serta siswa/siswa MTsM Sulit Air semakin mencintai Alquran. Dengan belajar Al-Qur'an, siswa bisa membentengi dirinya dengan berbagai hal yang bisa merusaknya ataupun merusak orang lain, lingkungan, dan masyarakat disekitarnya sesuai dengan perintah Allah swt.

Pembina Tahfiz MTsM Sulit Air menjelaskan bahwa "Pada dasarnya, tujuan kegiatan tahfiz adalah untuk menjaga kemutawatiran Al-Qur'an, meningkatkan kualitas umat, menjaga terlaksananya sunnah-sunnah Rasulullah SAW, menjauhkan mukmin dari aktifitas maksiat". Kembali kepada Al-Quran adalah salah satu cara yang dapat dilakukan agar terhindar dari sifat maksiat. Kembali kepada Al-Qur'an yang dimaksud adalah selalu membaca Alquran, menghafal dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Menanamkan rasa cinta kepada Al-Quran sehingga menjadi kebiasaan setiap hari hingga mengkhathamkan 30 jus diakhir bulan. Memberikan motivasi terus menerus kepada mereka yang memiliki bakat dan minat yang kuat menjadi Hafizh Al-Quran (Rauf, 2015: 28-41).

Salah seorang pembina Tahfiz yang lain menyebutkan bahwa:

Pembinaan akhlak dalam kegiatan tahfiz sudah dilakukan oleh pembina dengan cara bervariasi metode dalam mengajar seperti metode *Bin-nazhar*, membina kecermatan siswa dalam membaca sebelum menghafal Al-Qur'an. Metode ini mengajarkan siswa agar tidak memiliki sifat tergesa-gesa dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode tahfiz, membina siswa menghafal Al-Qur'an sedikit demi sedikit ayat yang telah dibacanya secara berulang-ulang. Metode ini mengajarkan siswa agar tekun dan sabar menghafal Al-Qur'an. Pembina telah mengajarkan dengan metode *Talaqqi* berguna untuk menguji kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Sementara itu pembina juga menggunakan metode *Takrir* yang berguna agar hafalan siswa tidak mudah lupa. Begitupun pada metode *Tasmi'* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan hafalan dan kesalahan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Hal di atas sebagaimana yang diungkapkan oleh Sa'dullah bahwa proses bimbingan yang dilakukan seorang guru tahfiz dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. *Bin-nazhar*

Bin-Nazhar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Quran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bin-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin seperti yang dilakukan oleh para ulama dahulu agar lebih mudah dalam menghafalnya dan juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

b. *Tahfizh*

Tahfizh yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut.

c. *Talaqqi*

Talaqqi yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru yang telah hafiz Al-Qur'an. Metode *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hafalan sebagai seseorang calon hafiz dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

d. *Takrir*

Takrir yaitu suatu ayat Al-Qur'an yang sudah disimak oleh guru, kadang menjadi kelupaan atau hafalan yang telah dihafal tersebut hilang tanpa ingat lagi. Maka dengan keadaan yang seperti ini diperlukan pengulangan kembali (*takrir*)

e. *Tasmi'*

Tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-qur'an akan mengetahui kekurangan dan kesalahan dalam menghafal Al-qur'an (Sa'dulloh, 2008: 52-54).

Selanjutnya, Hasil wawancara dengan guru pembina Tahfiz di MTsM Sulit Air juga menunjukkan bahwa:

Hal yang perlu dilakukan untuk melakukan pembinaan pada kegiatan Tahfiz agar akhlak siswa dapat terbina dengan baik yaitu dengan menerapkan metode berulang. Hal ini karena semakin sering sebuah hafalan diulang maka akan semakin mudah untuk diingat oleh siswa sehingga sifat sabar pada siswa juga dapat semakin

ditingkatkan. Metode yang dapat dipakai yaitu *men-Tadabburi* Al-Qur'an atau menggali pesan yang disampaikan secara tersirat oleh Al-Qur'an pada berbagai kalimat dan ayat yang dibaca serta didengar. Cara ini bisa menenangkan hati serta pikiran dari siswa sehingga terasa lebih bersih. Hal inilah yang kemudian bisa membentuk hal positif dalam pikiran siswa.

Jika diperhatikan pada teori indikasi tadabbur Al-Qur'an sangat efektif sehingga bisa menanggapi pesan Al-Qur'an dengan sangat luas. Pembaca Al-Qur'an dikatakan benar-benar mentadabburi Al-Qur'an saat membaca Al-Qur'an suasana hati dan fikiran menjadi bersih, terbentuknya perasaan yang positif seperti meningkatkan semangat taat kepada Allah, membentuk kepribadian yang Qurani, serta menghasilkan motivasi hidup yang lebih baik.

3. Pembinaan Akhlak Siswa pada Pasca Covid-19 melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah di MTsM Sulit Air

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak pasca Covid Covid-19 dengan aktivitas muhadharah di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok juga sudah dijalankan dengan sangat baik. Aktivitas ini bisa dilihat dari berbagai kegiatan rutin yang sudah dilakukan dalam bentuk ekstrakurikuler. Aktivitas ini memiliki tujuan untuk terus menciptakan manusia dengan lebih utuh sehingga bisa bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini dilakukan dengan cara yang lebih terampil dihadapan umum agar siswa bisa menjadi insan kamil.

Teori menjelaskan bahwa aktivitas Mudharahah memiliki tujuan yang bisa di jelaskan seperti berikut ini:

- a. Memberikan bantuan kepada siswa untuk bisa menjadi, manusia yang seutuhnya lebih baik agar kebahagiaan di dunia dan akhirat bisa diperoleh.
- b. Bisa menolong kepada sesama manusia supaya fisik, mental dapat menjadi lebih sehat.
- c. Terus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, ketauhidan, serta ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menciptakan individu yang lebih kenal, dan cinta dengan Dzat yang menciptakannya yaitu Allah SWT (Adz-Dzaky, 2002: 18).

Melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dapat mengantarkan siswa menjadi siswa yang berakhlak yang baik, disiplin dan bertanggungjawab serta menumbuhkan kepercayaan diri siswa dengan terampil di depan umum. Adapun akhlak yang terbina dalam kegiatan rohis ini seperti akhlak terhadap diri sendiri memiliki sifat sabar dalam menghadapi cemoohan dalam ceramah serta sabar dalam mengikuti kegiatan muhadharah yang kurang menarik dengan cara saling menghargai satu sama lain. Kegiatan muhadharah juga membina akhlak siswa dengan sesama temannya seperti saling menghormati satu sama lain, saling menasehati dalam kebaikan bukan dengan ejekan dan lain sebagainya.

Sementara pembinaan akhlak dalam kegiatan muhadharah ini dapat dilihat berdasarkan teori yang peneliti dapatkan bahwa akhlak yang telah dibina dalam kegiatan muhadharah seperti akhlak terhadap diri sendiri. Adapun yang termasuk akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri yaitu Sabar. Sabar berarti tabah hati atau pengendalian hawa nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya dengan sikap baik dan positif. Pada

dasarnya sabar merupakan interaksi seseorang dengan dirinya sendiri, sabar merupakan akhlak yang dihasilkan dari proses pendidikan dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang tersimpan dalam wahyu Allah dan dalam kehidupan nyata (Yusuf, 2003: 181).

Melalui kegiatan ekstrakurikuler bidang muhadharah dapat terbinanya akhlak saling menghargai sesama teman saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa. Berdasarkan teori Dilihat dari teori Akhlak kepada sesama teman yang harus dilaksanakan agar keharmonisan berteman tercapai antara lain:

- a. Saling Menghormati
Menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati kepada siswa meskipun memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda seperti agama, suku, status social, pendidikan, serta berbeda negara.
- b. Menumbuhkan sikap saling tolong dan menolong satu sama lainnya.
- c. Saling mengasihi
Menumbuhkan perasaan dan sikap saling kasih sayang. Kasih sayang ini bisa menghasilkan suatu kekuatan yang sangat besar yaitu perasaan dan tali persaudaraan yang sangat dalam. Hal ini juga lah yang kemudian bisa menciptakan lingkungan masyarakat yang tulus, kompak, dan tentram. Bahkan hal ini bisa menghasilkan persaudaraan yang melebihi diri sendiri.
- d. Saling Melindungi
Jika ada seorang teman yang memperoleh ancaman dari pihak maka wajib hukumnya untuk melakukan pembelaan pada jalan yang benar serta wajib untuk memberikan perlindungan.
- e. Saling Menasehati
Saling memberikan nasihat satu dengan yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan sehingga keimanan dan ketaqwaan semakin meningkat (Abdullah M., 2007).

Melalui kegiatan muhadharah dapat terbinanya berbicara siswa dengan lemah lembut kepada orang tua dan tidak melawan kepada kedua orang tua. Dilihat dari teori bahwa akhlak terhadap orang tua yaitu:

- a. Akhlak terhadap Orang tua
Berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang. Berbakti kepada kedua orang tua sebagai wujud ketaatan atas perintah Allah Swt. Ajaran Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua.
- b. Berdo'a untuk kedua orang tua dan memohon ampunan Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya.
- c. Berbicara dengan lemah lembut dan tidak kasar.
- d. Merendahkan diri kepada keduanya diringi perasaan kasih sayang (Muhammad Daud Ali, 2008: 357).

Melalui hasil wawancara dapat diperoleh juga keterangan bahwa dalam kegiatan muhadharah dapat membina akhlak siswa terhadap orang tua, guru dan akhlak dalam masyarakat. Selain itu pembinaan akhlak yang dapat diperoleh dari kegiatan muhadharah

ini adalah pembinaan akhlak siswa terhadap guru. pembinaan akhlak terhadap guru seperti siswa wajib hormat dan patuh kepada guru selama tidak melanggar ketentuan yang sebenarnya. Sebagai contoh siswa saat berbicara dengan guru dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan santun. Siswa mengamalkan ilmu yang telah diajarkan guru.

Sedangkan menurut teori adapun bentuk akhlak kepada guru sebagai berikut:

- a. Menghormati guru. Menghormati guru merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang murid. Mematuhi dan meninggalkan segala hal yang dilarang oleh guru, sepanjang tidak melanggar ajaran agama dan undang-undang negara.
- b. Memuliakan guru
Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh seorang murid untuk memuliakan guru adalah dengan senantiasa mengenang dan mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh guru kepadanya. Bersikap merendahkan diri, sopan dan hormat saat bergaul atau berhadapan dengan guru.
- c. Mendo'akan guru yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan
Mengamalkan ilmu yang telah diajarkan guru serta merealisasikan ilmu yang telah diajarkan oleh guru kepada hal-hal positif dan mengharapkan ridha Allah Swt (Daradjat, 1994: 273).

Disamping itu dengan kegiatan muhadharah ini siswa juga dibina akhlak terhadap lingkungan masyarakat, dapat direalisasikan dengan adanya kegiatan muhadharah di sekolah mampu menjadikan siswa berakhlak baik ditengah-tengah masyarakat, sebagai contoh siswa mampu menyampaikan ajaran agama Islam di lingkungan masyarakat, berceramah di Mesjid maupun di Mushalla.

Dilihat dari teori akhlak terhadap masyarakat Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya.

- a. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.
- b. Saling menolong dalam kebaikan dan taqwa.
- c. Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri dari perbuatan jahat.
- d. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
- e. Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada diri sendiri.

Dari hasil wawancara dan observasi adapun bentuk metode dalam pembinaan akhlak yang diajarkan guru dalam kegiatan muhadharah adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan intropeksi diri. Pembiasaan yang dibina sini adalah siswa dibiasakan terampil di depan orang banyak, serta membiasakan siswa berperilaku sabar menyiarkan ilmu agama baik di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Keteladanan yang diajarkan dalam kegiatan rohis ini siswa sudah mampu memberikan contoh yang baik dalam kegiatan muhadharah ini dengan datang tepat waktu, kegiatan dilakukan dengan hikmat serta mengambil ibrah dari ilmu agama yang disampaikan temannya. Begitupun dengan intropeksi diri siswa dalam kegiatan rohis, siswa yang masih kurang percaya diri saat tampil masih belum menyadari kekurangannya dalam berceramah sehingga kesalahan yang sama tetap terulang.

Penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai pembinaan akhlak siswa pada pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadharah merupakan suatu kajian yang telah disimpulkan melalui beberapa teori yang peneliti temukan. Dalam pendidikan akhlak merupakan perhatian pertama terhadap perkembangan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. melalui kegiatan muhadharah ini pembinaan akhlak siswa dapat dibina seperti terbinanya bakat dakwah siswa yang dibarengi dengan nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya, seorang pendakwah harus berani dan percaya diri serta bertanggungjawab atas materi yang di syi'arkan kepada orang banyak. Melalui muhadharah ini dapat mencapai visi dan misi MTsM Suli Air salah yaitu terwujudnya insan yang berlimu dan agamais untuk menjawab tantangan di masa depan. Selain itu berkenaan dengan misi, diterapkan ilmu umum dan agama, meningkatnya mutu pendidikan siswa, mewujudkan siswa yang berakhlak mulia, terampil, cakap dan percaya diri serta mewujudkan hubungan harmonis antara sekolah dengan lingkungan masyarakat.

Perkembangan mental yang baik didasarkan pada keberanian, semangat, adaptasi lingkungan dan kemampuan berbicara yang baik. MTsM Suli air menginginkan agar siswa menjadi anak yang berani, percaya diri, bertanggungjawab dalam mengambil suatu keputusan nilai kebenaran dari ajaran Islam. Semuanya itu tidak terlepas dari bimbingan orang tua di rumah, di lingkungan sekolah maupun pada lingkungan masyarakat. Orang tua telah menanamkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sedangkan sekolah mengajarkan aturan hidup bermasyarakat yang nyata. Melalui implementasi tersebut akhlak mulia siswa diterima baik oleh masyarakat.

D. KESIMPULAN

Dapat simpulkan bahwa bentuk pembinaan akhlak siswa pada Pasca Covid-19 melalui kegiatan Tahsin Al-Qur'an di MTsM Suli Air telah terlaksana dengan baik. Pembina kegiatan ekstrakurikuler tahsin telah berperan aktif dalam membina sikap disiplin waktu, sifat sabar dan rasa tanggungjawab siswa serta menumbuhkan kesadaran akan kewajiban siswa untuk mempelajari Al-Qur'an. Selain itu, bentuk pembinaan akhlak siswa pada Pasca Covid-19 melalui kegiatan Tahfizh Al-Qur'an di MTsM Suli Air bahwa kegiatan tahfizh telah dibekali dengan pembinaan akhlak yang baik, seperti siswa dapat menjaga kesucian Al-Qur'an, tertanamnya sifat tanggungjawab dan sabar dalam menghafal Al-Qur'an. Bersama Al-Quran siswa akan mampu membentengi dirinya dari perbuatan merusak diri sendiri, maupun lingkungan sekitar dan tidak berbuat hal yang dilarang oleh Allah SWT. Kemudian, bentuk pembinaan akhlak siswa pada Pasca Covid-19 melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadharah di MTsM Suli Air dapat membina sifat berani dan percaya diri siswa dalam mengembangkan potensi dakwah pada diri siswa serta terampil berbicara di depan umum. Disamping itu dapat melatih sifat sabar siswa saat mengalami kesulitan dalam berceramah. Melatih siswa menjadi muslim yang bertanggung jawab terhadap dakwah yang di syi'arkannya. Melalui dakwah siswa dapat Terbinanya bertutur kata yang sopan baik kepada guru, orang tua, teman maupun masyarakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M., Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam*. Sinar Grafika Offset.
- Adz-Dzaky, H. B. (2002). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Fajar Pustaka Baru.
- Ahmad, S. (2003). *Garis-Garis Besar Fiqh*. Kencana Pranada Media Group.
- Bujangga, H. (2022). ANALISIS PEMBELAJARAN PAI PADA SEKOLAH UMUM: AT-TA'DIB: *JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 14(1), 35–47. <https://doi.org/10.47498/TADIB.V14I1.1063>
- Burhanuddin. (2020). Covid-19 dan Pembelajaran Nilai Akhlak Secara Daring. *Jurnal Intelektualita*, 8(2).
- Daradjat, Z. (1994). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. CV Ruhama.
- Fatiha, N., & Nuwa, G. (2020). Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19 : Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.945>
- Gunawan, H. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Alfabeta.
- Kurniawan, A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter di MTsN Meureubo. *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN*, 12(2), 205–216. <https://doi.org/10.47498/BIDAYAH.V12I2.847>
- Nasution, S. K., Kamaliah, & Aka, Z. A. (2021). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Menyenangkan Di Masa Pandemi Di MTs Mulia Securai. *Cybernetics: Journal Educational Research and Sosial Studies*, 2(April), 1–10.
- Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (p. 13). Rajawali Pers.
- Nugroho, A., Hawanti, S., & Pamungkas, B. T. (2021). Kontribusi Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1690–1699.
- Rauf, A. A. A. (2015). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah*. Markaz Al-Qur'an.
- Sa'dulloh. (2008). *Sembilan cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Widiandari, F., & Sutrisno. (2022). Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Akhlak Mulia Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 2, 70–76.
- Yusuf, A. A. (2003). *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. CV Pustaka Setia.